



ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE (PETANDA DAN PENANDA) DALAM TRADISI ANGGARU PADA SUKU MAKASSAR

Syahrini¹, Hambali², Rahmatiah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: syahrinisahrir18@gmail.com

Info Artikel

Submit: 27
Mei 2022

Accepted: 28
Juni 2022

Publish: 30
Juli 2022

Keywords:
Tradisi *Angngaru*;
Makassar;
Semiotika

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penanda dan petanda (Semiotika Ferdinand de Saussure) dalam tradisi *Angngaru* pada suku Makassar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah atau teks *Angngaru* serta hasil wawancara dari beberapa narasumber. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, teknik baca dan teknik mencatat. Analisis data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis naskah atau teks yang telah diperoleh dari beberapa narasumber dan kemudian dikaji dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Angngaru* merupakan satu dari banyaknya tradisi dalam masyarakat suku Makassar yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah bentuk merawat dan menjaga suatu kebudayaan. Sebagai folklor lisan dan sastra lisan, *Angngaru* melambangkan kesetiaan seorang prajurit kepada rajanya yang disampaikan dalam bentuk sumpah atau ikrar dan disaksikan oleh banyak orang. Pada era sekarang eksistensi tradisi *Angngaru* dalam masyarakat suku Makassar lebih mengarah pada persembahan pertunjukkan sebagai bentuk rasa hormat pada tamu-tamu tertentu di suatu upacara adat, pesta pernikahan dan pementasan seni yang dilakukan dalam waktu tertentu.

1. Pendahuluan

Karya sastra sifatnya imajinatif namun permasalahan yang disampaikan pengarang tidak terlepas dari aktifitas dunianya. Karya sastra dan manusia memberikan pemahaman nilai moral dan estetika dalam membangun karya sastra. Sastra berkaitan dengan kehidupan manusia, sastra menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Menurut Sumardjo (Solicha, 2019:7) sastra merupakan produk masyarakat karena sastra berada ditengah masyarakat dan dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat yang berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat, jelas bahwa karya sastra bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga. Perlindungan terhadap Bahasa daerah juga didasarkan pada amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1954 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Kebudayaan menanamkan nilai-nilai luhur yang mengandung aspek yang berkaitan dengan masyarakat. Budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku yang memiliki unsur pembentuk dan pendukung kemudian diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasmilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Untuk memahami tradisi yang diwariskan secara kolektif dalam masyarakat tertentu maka perlunya pemahaman tentang folklor.

Folklor adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan. Ciri-ciri pengenal yang dimaksud adalah warna kulit, bentuk rambut, bahasa, pendidikan dan mata pencaharian yang sama. Sejalan dengan Alan Dandes (Danandjaja, 1986: 1) yang menyatakan bahwa Folklor merupakan gambaran kebudayaan yang sifatnya kolektif. Pada masa sekarang ini, pengkajian tentang folklor sangat kurang diminati oleh masyarakat.

Folklor merupakan sebuah gambaran kebudayaan yang bersifat kolektif. Oleh karena itu, penyebaran folklor hanya diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu. Dundes (Rafiek, 2013:50) menyatakan bahwa Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi. Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Pendapat tersebut selaras dengan (Endraswara, 2006: 58) yang menyatakan bahwa Folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk sama artinya dengan kolektif. Folk dapat berarti rakyat dan lore artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat.

Folklor merupakan sebuah gambaran kebudayaan yang bersifat kolektif. Oleh karena itu, penyebaran folklor hanya diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu. Pendapat tersebut selaras dengan Pudentia (2015) yang mengemukakan bahwa folklor merupakan produk mengenai budaya kolektif tertentu, yang diwariskan melalui lisan maupun alat bantu lisan. Pentingnya untuk memahami nilai-nilai sebuah folklor yang dalam suatu komunitas tertentu memberikan gambaran pendidikan yang terkandung dalam nilai folklor tersebut.

Dimensi masa lampau yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang terbaik untuk melambungkan di masa depan. Oleh karena itu, folklor dalam pendidikan menjadi resolusi untuk mencerminkan dan menjaga kearifan lokal.

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus di terima, dihargai, diasmilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Koentjaraningrat dalam (Daud, Arifin, & D, 2018), kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti di teruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah di inginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan oleh karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat penuh. selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Setiap suku bangsa tentu memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing, baik dalam bentuk norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Salah satu tradisi unik yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh suatu masyarakat adalah tradisi *anggaru'* yang ada di Kabupaten Gowa. *Angngaru* memiliki esensi yang sama, yaitu sebuah peristiwa sumpah. *Angngaru* menurut Latief (2000) merupakan suatu peristiwa bersumpah yang dilakukan oleh suatu pria yang sambil memegang keris atau senjata lainnya dan umumnya bersumpah dihadapan orang banyak atau Raja. *Angngaru* dilaksanakan pada upacara pelantikan Raja, peperangan, perkawinan Raja, ataupun upacara lainnya.

Berdasarkan wawancara langsung dengan salah satu praktisi *Angngaru* sekaligus budayawan Kabupaten Gowa Syafruddin Dg. Tutu (2019) *Angngaru* merupakan suatu bentuk ikrar kesetiaan terhadap Raja Gowa yang sifatnya sangat sakral. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang disaksikan oleh Tumanurung Bainea seorang putri yang turun dari kayangan saat diangkat menjadi Raja Gowa yang pertama oleh kesembilan federasi kerajaan yang atau disebut dengan Kasuwiyang Salapang. Tradisi *Angngaru* dapat dikatakan sebagai salah satu ritual tertua dalam lingkungan Kerajaan Gowa.

Menurut etimologi kata *Angngaru* berasal dari kata dasar *aru* yang berarti sumpah, diberi prefiks *a'/lang* sebagai bentuk kata kerja yang bermakna sumpah. *Angngaru* adalah ikrar yang diucapkan masyarakat Gowa pada jaman dahulu di wilayah Sembilan negeri federasi (*gallarrang*) yang membentuk wilayah Kerajaan Gowa.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks khususnya sastra. Makna karya sastra tertuang secara implisit yang harus dipahami secara ilmiah. Kesulitan memahami makna karya sastra karena kurangnya pengetahuan tentang teori semiotika. Kata semiotika berasal dari sistem semion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1) Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914).

Ferdinand De Saussure (1996, 82-83) berpendapat bahwa, linguistic merupakan bagian dari semiotika yang dikenal sebagai sebutan ysteme. Ketika menyebut demikian, ia bahkan menyatakan bahwa ilmu ysteme belum ada tapi berhak ada. Pengakuan Saussure tentang perkembangan semiotika memperlihatkan bahwa semiotika/ysteme berbeda dengan strukturalisme linguistic. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kegiatan yang dilakukan dengan semiotika memang tertuju pada tanda. Memandang sesuatu sebagai tanda, kita mengenakan kacamata semiotika.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data dari penelitian ini berupa naskah dalam jurnal yang kemudian dianalisis dan dikaji berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Sumber data dari penelitian ini berupa naskah atau teks *Angngaru* yang telah diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat suku Makassar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, menyimak serta mencatat informasi yang diperoleh melalui narasumber mengenai kebudayaan *Angngaru*. Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk karya tulis ilmiah yang mengkaji karya sastra seperti karya sastra lisan penulis ingin teliti yaitu Angngari. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu: (1) Menelaah dan menganalisis naskah atau teks yang telah diperoleh dari beberapa narasumber dan kemudian dikaji dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. (2) Setelah hasil penelitian telah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Angngaru* merupakan satu dari banyaknya tradisi dalam masyarakat suku Makassar yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah bentuk merawat dan menjaga suatu kebudayaan. Sebagai folklore lisan dan sastra lisan—*Angngaru* melambangkan kesetiaan seorang prajurit kepada Rajanya yang disampaikan dalam bentuk sumpah atau ikrar dan disaksikan oleh banyak orang. Pada era sekarang eksistensi tradisi *Angngaru* dalam masyarakat suku Makassar lebih mengarah pada persembahan pertunjukkan sebagai bentuk rasa hormat pada tamu-tamu tertentu di suatu upacara adat, pesta pernikahan dan pementasan seni yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mendeskripsikan (petanda dan penanda) dalam tradisi *Angngaru* peneliti menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang mengkaji tentang semiotika. Peneliti mendeskripsikan

Penanda	Petanda
<i>Nakareppekangi sallang karaeng pangngulu ri barugayya, nakatepokangi</i>	Petanda bahwa seseorang yang menjadikan dirinya sebagai tameng

Penanda	Petanda
<i>Berangja kunipatebba, pangkulu' kunisoeang</i> (aku ibarat parang yang dihantamkan, kapak yang diayunkan).	Petanda bahwa seseorang akan rela dititahkan untuk melakukan apapun atau siap melaksanakan tugas bahkan jika itu seberat gunung dan sedalam lautan.
<i>sallang karaeng pasorang attangnga parang</i> (Akan memecahkan kelak hulu keris di arena, akan mematahkan kelak gagang tombak di tengah gelanggang)	dalam melindungi Karaeng (Raja) yang siap bertarung demi keselamatan, melalui tradisi yang bertujuan memecahkan masalah di dalam sebuah arena pertarungan.

Pada kutipan tersebut memberikan petanda bahwa seseorang yang menjadikan dirinya sebagai tameng dalam melindungi Raja yang siap bertarung demi keselamatan melalui tradisi yang bertujuan memecahkan di dalam sebuah arena pertarungan.

Pada kutipan diatas terdapat petanda bahwa seorang prajurit akan rela melakukan apapun atau menjalankan titah Raja (karaeng) walau seberat gunung bahkan sedalam lautan.

Berdasarkan wawancara langsung dengan salah satu praktisi *Angngaru* sekaligus budayawan Kabupaten Gowa Syafruddin Dg. Tutu (2019) *Angngaru* merupakan suatu bentuk ikrar kesetiaan terhadap Raja Gowa yang sifatnya sangat sakral. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang disaksikan oleh *Tumanurung Baineya* seorang putri yang turun dari kayangan saat diangkat menjadi Raja Gowa yang pertama oleh kesembilan federasi kerajaan yang atau disebut dengan *Kasuwiyang Salapang*. Tradisi *Angngaru* dapat dikatakan sebagai salah satu ritual tertua dalam lingkungan Kerajaan Gowa. Hal tersebut menjadi signifikan dari Hamid Abdullah (1985) yang mengatakan bahwa tradisi *Angngaru* merupakan tradisi tertua yang ada di Kerajaan Gowa karena disaksikan langsung oleh *Tumanurung Baineya*.

Angngaru ini memiliki banyak makna-makna di dalamnya. Makna petanda salah satunya berasal dari kalimat

“Nakareppekangi sallang karaeng pangngulu ri barugayya, nakatepokangi sallang karaeng pasorang attangnga parang(Akan memecahkan kelak hulu keris di arena, akan mematahkan kelak gagang tombak di tengah gelanggang)”

Artinya

Petanda bahwa seseorang yang menjadikan dirinya sebagai tameng dalam melindungi Karaeng (Raja) yang siap bertarung demi keselamatan, melalui tradisi yang bertujuan memecahkan masalah di dalam sebuah arena pertarungan.

Pada kutipan tersebut memberikan petanda bahwa seseorang yang menjadikan dirinya sebagai tameng dalam melindungi Raja yang siap bertarung demi keselamatan melalui tradisi yang bertujuan memecahkan di dalam sebuah arena pertarungan. Selain itu, petanda yang terdapat dalam kalimat *Angngaru* ini memberikan banyak pelajaran-pelajaran suku yang bisa di petik maksudnya.

Seperti yang telah di paparkan oleh pihak narasumber makna-makna yang terkandung dalam *angngaru* yakni kita harus bersikap loyal, amanah, patriot dan bertanggung jawab. Amanat itulah yang tertanam dalam setiap kalimat *angngaru*. Menurut narasumber, masyarakat beberapa sulit memaknai petanda atau penanda yang ada didalam *angngaru*. Dengan mengetahui petanda dan penanda dalam *angngaru* dapat lebih dengan serius jika mempraktikan *angngaru*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yakni makna-makna yang terkandung dalam *angngaru* yakni kita harus bersikap loyal, amanah, patriot dan bertanggung jawab. Amanat itulah yang tertanam dalam setiap kalimat *angngaru*. Menurut narasumber, masyarakat beberapa sulit memaknai petanda atau penanda yang ada didalam *angngaru*. Dengan mengetahui petanda dan penanda dalam *angngaru* dapat lebih dengan serius jika mempraktikan *angngaru*. *Angngaru* juga memberikan banyak penanda ataupun petanda-petanda kepada tiap-tiap yang menolaknya.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1991). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT Grafiti.
- Daud, W., Arifin, S., & Dahlan, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 167–174. Diakses tanggal 16 agustus 2021, pukul 23.47 WIB.
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Cours de Linguistique Generale*. Pengantar Linguistik Umum, (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lathief, Halilintar, and Niniek Sumiani HL. 2000. *Tari Daerah Bugis (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rafiek.2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Rafiek Aditama.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksimini dalam Solichah. 2019. *Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Syarifuddin Dg Tutu (66 tahun), *Praktisi Angngaru*, wawancara, Gowa 2019.